

Studi Korelasi antara Pengetahuan Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas XI di SMK Unggulan Terpadu PGII Bandung

Correlation Study between Knowledge of Islamic Religious Education With Akhlakul Karimah in Class XI Students at SMK Unggulan Terpadu PGII Bandung

¹Endah Julianti, ²Ikin Asikin, ³A. Mujahid Rasyid

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹endahjulianti21@gmail.com, ²asikini@yahoo.co.id, ³mujahidrasyid876@yahoo.com

Abstract. Education and morals in Islam are two things that cannot be separated because both mutually supportive. The noble character that is the main goal of the process of Islamic religious education, morality is also very important in human life, especially for today's life is much influenced by technological advances that bring impacts contrary to the values of religious teachings, thus the present generation is easily influenced by the things negative, but if the generation can know and understand the values of Islamic religion and can be applied in everyday life, then it can be a fortress that can maintain from deviant mistakes and also can form a noble character. The approach used in this research is quantitative approach with *product moment* correlation method is to find correlation of two or more variables. Result of research indicate that there is positive correlation between knowledge of PAI with akhlakul karimah learners, as evidenced from result of data processing and data analysis, value obtained equal to 0.6027 after consulted with table significant level 0.6027 rt at significant level of 0.05 is 0.2521 and at level significant 0.01 is 0.3274 thus rarithmic always bigger than rt, it is concluded that there is enough positive correlation between knowledge of education of Islam with akhlakul karimah.

Keywords: Knowledge, Islamic Religious Education, Akhlakul Karimah

Abstrak. Pendidikan dan akhlak dalam agama Islam merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling mendukung. Akhlak mulia yang merupakan tujuan utama dari proses pendidikan agama Islam, akhlak juga sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk kehidupan zaman sekarang banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang membawa dampak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama, dengan demikian generasi sekarang mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif, namun apabila generasi dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai agama Islam serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut dapat menjadi benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan yang menyimpang dan juga dapat membentuk akhlak yang mulia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi *product moment* yaitu mencari korelasi dari dua variabel atau lebih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan PAI dengan akhlakul karimah peserta didik, yang dibuktikan dari hasil pengolahan data dan analisis data, nilai yang didapatkan sebesar 0.6027 setelah dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikan 0.6027 rt pada taraf signifikan 0.05 adalah 0.2521 dan pada taraf signifikan 0.01 adalah 0.3274 dengan demikian r hitung selalu lebih besar dari rt, disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang cukup antara pengetahuan pendidikan agama Islam dengan akhlakul karimah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1). Berdasarkan pernyataan diatas, dapatlah diketahui bahwa proses pendidikan adalah proses terarah yang bertujuan mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya, sedangkan tujuan akhir yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan

dirinya. Sedangkan dijelaskan pendidikan agama Islam dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan anak zaman sekarang yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih dan arus informasi yang semakin cepat dan terbuka, tidak jarang membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Tidaklah heran apabila sekarang ini banyak terjadi kemerosotan moral terutama dikalangan pelajar. Seperti adanya masalah sosial yang ditimbulkan oleh mereka, di antaranya masalah kedisiplinan, motivasi dalam belajar, mencontek, mencuri, merokok, pemakaian narkoba, pergaulan bebas, tawuran, bullying, dan terlibat geng motor, hal-hal tersebut menunjukkan perilaku peserta didik yang belum mencerminkan akhlakul karimah serta penilaian masyarakat bahwa pendidikan agama Islam belum berhasil membina mental siswa, akibatnya siswa sering berperilaku menyimpang.

Berdasarkan hal di atas peserta didik perlu dididik dan dibekali pengetahuan pendidikan agama agar terhindar dari penyimpangan perilaku yang merugikan diri sendiri dan masyarakat. Secara formal institusi yang dijadikan sebagai tempat mendidik adalah sekolah, salah satunya adalah SMK Unggulan Terpadu PGII Bandung merupakan sekolah berbasis Islam yang berkomitmen untuk membentuk dan melahirkan lulusan yang “MASAK” yaitu Mantap Agamanya, Sikapnya, Akalnya dan Kompetensinya. Selain itu SMK Unggulan Terpadu PGII dari segi keagamaannya dapat dikatakan lebih banyak materi yang diajarkan kepada peserta didik, terdapat tiga mata pelajaran yang diajarkan selain mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu: aqidah akhlak, baca tulis al-Qur’an dan bahasa Arab serta mentoring keagamaan yang wajib diikuti oleh peserta didik. Selain pelajaran terpadu yang diberikan terdapat juga kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk pembiasaan akhlak yaitu, shalat berjama’ah dzuhur, ashar, dan shalat dhuha, membaca al-Quran dan Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya pembelajaran Agama Islam serta kegiatan keagamaan yang ada di SMK Unggulan Terpadu PGII diharapkan akan semakin mendukung pembentukan akhlak karimah peserta didik karena apabila berbicara tentang akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan.

Sehubungan dengan variabel pada judul penelitian ini, yaitu variabel bebas (X) pengetahuan pendidikan agama Islam dilihat dari materi mata pembelajaran PAI dengan variabel terikat (Y) akhlakul karimah terdiri dari: Akhlak mulia kepada Allah, sikap *Ash Shidqu* (jujur/berani), *Asy Syaja’ah* (berani) dan *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua dan guru).

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Unggulan terpadu PGII, mengetahui akhlak peserta didik dan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan pendidikan agama Islam dengan akhlakul karimah pada siswa kelas XI SMK Unggulan Terpadu PGII Bandung.

B. Landasan Teori

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1377) adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (materi pelajaran). Pengetahuan (*knowledge*) merupakan sesuatu yang menjelaskan tentang adanya sesuatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya. (A. Susanto, 2013: 77) sejalan dengan pendapat tersebut menurut Amsal Bakhtiar (2004: 89) pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat,

yaitu: *pertama*, pengetahuan biasa dikenal dengan istilah *common sense*, karena seseorang memiliki sesuatu dimana ia menerima secara baik. Pengetahuan jenis *common sense* ini diperoleh dari pengalaman sehari-hari. *Kedua*, pengetahuan Ilmu, ilmu terjemahan dari *science*. Ilmu pada prinsipnya usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan *common sense*. Pengetahuan dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode. *Ketiga*, pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian. *Keempat*, pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh pemeluknya. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2012: 138) tingkat pengetahuan ada enam tingkatan, yaitu: 1) Tahu 2) Memahami 3) Aplikasi 4) Analisis 5) Sintesis 6) Evaluasi, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu 1) Pendidikan 2) Mass Media/ Informasi 3) Sosial Budaya dan Ekonomi 4) Lingkungan 5) Pengalaman 6) Usia.

Pengetahuan tentang ajaran Islam bisa didapatkan melalui pendidikan. Zakiah Daradjat (2008: 86) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cabang ilmu agama yang memiliki lima ruang lingkup, diantaranya adalah Aqidah, Akhlak, Syari'at, Muamalah dan Sejarah, dengan demikian pendidikan agama Islam menjadi cabang ilmu yang dapat mengembangkan wawasan, pemahaman peserta didik tentang benarnya hidup sesuai dengan apa yang Allah Swt tetapkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pendidikan Agama Islam juga memiliki misi yaitu pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits para peserta didik perlu mendapatkan bimbingan dan bantuan yang optimal dari guru agama dalam menyesuaikan diri dengan bakat dan minat mereka untuk mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan tersebut berfungsi membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang berfungsi membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik. (Badrudin, 2014: 59).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pendidikan agama Islam adalah kemampuan untuk mengingat materi pokok yang sudah pernah diajarkan tentang ajaran agama Islam yang berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Alam yang dilakuan secara terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk imitatif) dari kata *akhlaqa, yukhliku, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). (Abuddin Nata, 2009: 1). Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang

membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi. (M. Imam Pamungkas, 2012: 23). Sedangkan Akhlak Islam berbeda dengan pengertian Akhlak secara umum. Dilihat dari namanya, akhlak Islam berarti akhlak yang berlandaskan pada kaidah-kaidah dan nilai-nilai Islam. Definisi akhlak Islam menurut A. Mustofa adalah sistem moral yang berlandaskan ajaran Islam, yakni bertitik tolak dari akidah berdasarkan wahyu Allah kepada nabi atau rasul-Nya yang kemudian dapat disampaikan kepada umatnya. Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. *Kedua*, akhlak harus dilandasi keimanan dan berdasarkan petunjuk wahyu untuk mencapai ridho Allah Swt. maka akhlak Islam adalah karakter terpuji yang dilandasi akidah Islam dan dijiwai dengan nilai-nilai keislaman, dan ini kemudian disebut akhlak mulia atau *al-akhlaq al-karimah*. (M. Imam Pamungkas, 2012: 25).

Sumber akhlak bagi kaum Muslim adalah al-Quran dan Sunnah. Menurut obyek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu 1) akhlak kepada Allah (khalik), antara lain antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut ataupun dalam hati; berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena doa merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu; tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah, adalah rendah hati dihadapan Allah, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, dan 2) akhlak kepada makhluk, yang dibagi menjadi dua, yaitu: 1) akhlak kepada manusia, antara lain akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak terhadap masyarakat dan 2) akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup). (M. Imam Pamungkas, 2012: 50). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak menurut A Mustofa (1997: 82) ada enam, yaitu 1) Insting 2) Pola dasar bawaan 3) Lingkungan 4) Kebiasaan 5) Kehendak dan 6) Pendidikan. Dunia Pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya. Dengan demikian strategis sekali dikalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik.

Akhlak adalah karakter yang melekat dalam jiwa manusia baik karena bawaan maupun pembiasaan. Akhlak diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu akhlak terpuji atau mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlak terpuji merupakan karakter yang mesti dimiliki dan menghiasi jiwa. Sebaliknya, akhlak tercela adalah akhlak yang meski dihindari. Adapun macam-macam akhlak karimah yang dijadikan sebagai variabel Y pada penelitian ini yaitu : Akhlak mulia kepada Allah (Ta'at pada aturan-Nya, Ridha terhadap ketentuan-Nya, selalu berusaha mencari Ridha-Nya, selalu berdzikir, selalu berdo'a dan bertawakkal, sikap *Ash Shidqu* (jujur) memiliki arti kesesuaian antara yang diucapkan atau diperbuat dengan kenyataan yang ada. Menurut tempatnya jujur ada beberapa macam, yaitu jujur dalam hati atau niat, jujur dalam perkataan atau ucapan, jujur dalam perbuatan. (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014: 23), *Asy Syaja'ah* (berani) Menurut

Kemenag (2014: 56) menyatakan bahwa syaja'ah dalam kamus bahasa Arab artinya keberanian atau keperwiraan, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sikap sesuatu. Pada diri seorang pengecut sukar didapatkan sikap sabar dan berani. Selain itu syaja'ah (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Menurut Kemenag (2014: 57) *syaja'ah* dapat dibagi menjadi dua macam: 1) *Syaja'ah harbiyah*, yaitu keberanian yang kelihatan atau tampak, misalnya keberanian dalam medan tempur di waktu perang. 2) *Syaja'ah nafsiah*, yaitu keberanian menghadapi bahaya atau penderitaan dan menegakkan kebenaran, dan *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua dan guru), 1) Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa segenap mukmin harus berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah Swt. semata dan tidak meyakini-Nya dengan apapun, al-Qur'an juga menegaskan kepada umat Islam untuk menghormati orang tuanya. 2) Guru adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik sehingga menjadi orang yang mengerti dan dewasa. Walau bagaimana tingginya pangkat atau kedudukan seseorang, dia adalah bekas seorang pelajar yang tetap berhutang budi kepada gurunya yang pernah mendidik pada masa dahulu. Guru adalah orang yang mengetahui ilmu (*alim/ulama*) dialah orang yang takut kepada Allah Swt. (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014: 130,133).

C. Hasil Penelitian

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran agama Islam dilaksanakan setiap minggu yaitu 6 jam pelajaran, untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) 2 jam, mata pelajaran akidah Akhlak 2 jam, dan bahasa arab al-Qur'an 2 jam. Kemudian untuk kelas X (sepuluh) ditambah mentoring keagamaan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dengan materi hafalan al-Qur'an dan ibadah peserta didik. Adapun kurikulum yang digunakan di SMK UT PGII yaitu, kurikulum 2017 revisi untuk kelas X dan kurikulum 2016 untuk kelas XI dan KTSP untuk kelas XII kemudian sekolah menyesuaikan ketentuan struktur kurikulum dari pemerintah. Materi pembelajaran agama Islam di SMK UT PGII disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, penugasan, diskusi, Tanya jawab, dan *video comment*. Dalam pelaksanaan mengajar guru menceramahkan atau menyampaikan bahan ajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk memperjelas bahan, guru dapat memberikan contoh-contoh atau menerangkan dengan alat peraga, video dan lainnya, agar siswa berperan lebih aktif, kegiatan ceramah diselingi dengan Tanya-jawab dan diskusi. Buku sumber yang digunakan oleh peserta didik menggunakan buku paket yang ada di perpustakaan dan lembar kerja siswa (LKS), guru juga dapat memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia seperti laptop dan infokus dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun evaluasi pembelajaran agama Islam untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yaitu melalui Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) dilakukan oleh guru masing-masing baik dalam penyusunan soalnya maupun dalam teknis pelaksanaannya.

Tujuan pembelajaran agama Islam yaitu mengembangkan pengetahuan agama dan memperkenalkan adab sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan sampai peserta didik terbiasa menjalankan ajaran agama. Berdasarkan *questioner* yang disusun oleh peneliti variabel pengetahuan pendidikan agama Islam sesuai indikator ruang lingkup mata pelajaran PAI yaitu: akidah, akhlak, fiqih ibadah, al-Quran dan sejarah Islam. Adapun untuk pengetahuan PAI peserta didik

secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik yang didapat dari *questioner* 15 item dengan hasil perhitungan rata-rata yaitu sebesar 47.4590 yang berada pada interval 38-48. Berdasarkan *questioner* variabel akhlakul karimah peserta didik sesuai dengan indikator yaitu: akhlak mulia kepada Allah (Taat pada aturan-Nya, Ridha terhadap ketentuan-Nya, selalu berusaha mencari Ridha-Nya, selalu berdzikir, selalu berdo'a dan bertawakkal), *Ash Shidqu* (jujur dalam ucapan dan perbuatan), *Asy Syaja'ah* (berani berbuat baik) dan *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua dan guru). Hasil *questioner* 15 item yang disebarakan kepada peserta didik SMK Unggulan Terpadu kelas XI, yaitu rata-rata yang diperoleh sebesar 49.6066 hal tersebut menunjukkan bahwa akhlakul karimah peserta didik dalam kategori sangat baik yang berada pada interval 49-60. Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan pendidikan agama Islam dengan akhlakul karimah peserta didik hal ini ditunjukkan dengan perhitungan korelasi *product moment* dimana $N=61$ dan r hitung yang diperoleh sebesar 0.6027 lebih besar dari r tabel 0.2521 pada taraf signifikansi 0.05 dan 0.3274 pada taraf signifikansi 0.01 dengan demikian H_0 diterima, yang menyatakan terdapat hubungan positif antara pengetahuan pendidikan agama Islam dengan akhlakul karimah peserta didik dan berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y termasuk korelasi yang cukup. Koefisien korelasi r hitung yang positif berarti menunjukkan arah hubungan yang positif atau searah. Hipotesis penelitian dapat ditafsirkan bahwa semakin tinggi pengetahuan agama Islam maka akan semakin baik pula akhlak peserta didik atas dasar penafsiran ini, maka diprediksikan bahwa peserta didik yang memiliki pengetahuan agama Islam yang baik akan cenderung memiliki akhlak yang baik pula.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang telah penulis paparkan, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGII Bandung dilaksanakan setiap minggu dengan alokasi waktu 6 jam, dibagi ke dalam 3 mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) 2 jam, akidah akhlak 2 jam, dan bahasa arab al-Quran 2 jam. Kemudian kelas X ditambah mentoring keagamaan dengan alokasi waktu 2 jam. Kurikulum yang digunakan untuk kelas X 2017 revisi dan XI kurikulum 2016 dan kelas XII KTSP. Pengetahuan pendidikan agama Islam peserta didik dari hasil perhitungan yang diperoleh dengan rata-rata sebesar 47.4590 hal tersebut menunjukkan dalam kategori "baik" yaitu berada pada interval 38-48.
2. Akhlakul karimah peserta didik cenderung kearah yang positif, Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa akhlakul karimah peserta didik di SMK UT PGII dalam kategori "sangat baik" dengan rata-rata sebesar 49.6066 berada pada interval 49-60.
3. Ada hubungan antara pengetahuan pendidikan agama Islam dengan akhlakul karimah peserta didik dengan hasil perhitungan korelasi *product moment*, dimana r_{xy} hitung diperoleh sebesar 0.6027 yaitu berkisar antara 0.40-0.70 dan berarti antara variabel X dan variabel Y termasuk korelasi yang cukup. korelasi positif setelah dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikan 0.6027 r_t pada taraf signifikan 0.05 adalah 0.2521 dan pada taraf signifikan 0.01 adalah 0.3274 dengan demikian r_{hitung} selalu lebih besar dari r_t .

Daftar Pustaka

- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Bakhtiar, Amsal. (2004). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Department Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Agama. (2014). *Buku Guru: Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2014), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nata, Abuddin. (2009). *AKHLAK TASAWUF*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamungkas, M. Imam. (2012). *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.
- Susanto, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.